

## Penyusunan Alat Ukur Perilaku Marah Pada Remaja Usia 12-17 Tahun

### *Development of Anger Behavior Measurement for Adolescents 12-17 Years*

*Yusrinda Silvianis Diwanti<sup>1</sup>*

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Muhammadiyah Bandung, Kota Bandung

[yusrindadiwanti@gmail.com](mailto:yusrindadiwanti@gmail.com)

**Abstract.** *This study aimed to conduct preliminary research to develop a measure of anger in adolescents. The anger measurement tool was based on the anger concept described by DiGiuseppe & Tafrate. Anger was often manifested by experienced and intense behavior, experiencing anger in situations that arise from the stimulus that elicited the angry behavior, expressing more negatively and coping poorly, and experiencing dysfunction and negative consequences from a wide range of life. Participants were 111 youth aged 12-17 years. The research was conducted by testing the reliability and validity of the measuring instrument with RMSEA, CFI, and T-Value. The results showed that the anger measurement tool is reliable with cronbach's alpha of 0.928. The results of the validity test showed that the anger measuring instrument was reasonable in the RMSEA category with a score of 0.056 and good in the CFI category with a score of 0.94. Research can be used as preliminary data to develop anger screening tools in adolescents.*

**Keywords:** *anger, adolescents, psychology measurement*

**Abstrak.** Penelitian ini bertujuan untuk melakukan penelitian awal menyusun alat ukur perilaku marah/*anger* pada remaja. Alat ukur perilaku marah/*anger* disusun berdasarkan konsep marah yang dijelaskan oleh DiGiuseppe & Tafrate. Marah ditunjukkan dengan perilaku mengalami keadaan marah secara sering dan intens, mengalami kemarahan pada situasi yang luas dari stimulus yang mendorong munculnya perilaku marah, mengekspresikan kemarahan secara lebih negatif dan mengatasi kemarahan dengan buruk, dan mengalami disfungsi dan konsekuensi negatif dari kemarahan dalam kehidupannya. Partisipan adalah 111 remaja usia 12-17 tahun. Penelitian dilakukan dengan menguji reliabilitas dan validitas alat ukur dengan RMSEA, CFI, dan T-Value. Hasil menunjukkan bahwa alat ukur *anger* reliabel dengan *cronbach's alpha* sebesar 0.928. Hasil uji validitas menunjukkan bahwa alat ukur *anger fair fit* dalam kategori RMSEA dengan skor 0.056 dan *good fit* dalam kategori CFI dengan skor 0.94. Penelitian dapat dimanfaatkan sebagai data awal untuk mengembangkan alat *screening anger* pada remaja.

**Kata Kunci:** alat ukur psikologi, marah, remaja

### **Pendahuluan**

Masa perkembangan remaja adalah masa transisi dalam rentang hidup manusia, menghubungkan antara masa anak dengan masa dewasa. Masa remaja dimulai sejak individu

berusia 10-12 tahun dan berakhir pada usia 18-21 tahun (Santrock, 2019). Perubahan perkembangan sosioemosi menjadi karakteristik masa remaja. Perubahan melibatkan peningkatan usaha untuk mengenali diri sendiri dan menemukan identitasnya sebagai individu. Perubahan juga terjadi pada konteks sosial remaja, dengan adanya perubahan dalam hubungan dengan keluarga dan teman dalam konteks budaya. Masa remaja adalah masa sering terjadinya tinggi rendah emosi (Rosenblum & Lewis, 2003; Santrock, 2012). Penelitian juga menemukan bahwa perubahan pubertas berhubungan dengan peningkatan emosi negatif pada remaja (Dorn & others, 2006; Santrock, 2012).

Pada masa ini, remaja juga dapat mengembangkan masalah sosioemosi seperti kenakalan atau depresi (Santrock, 2019). Dalam perkembangan emosi, remaja dipengaruhi oleh hormon dan masa pubertasnya yang membuat emosi remaja cenderung cepat berubah (*moody*). Remaja muda dapat banyak merajuk dan tidak tahu bagaimana mengekspresikan emosinya secara tepat. Dengan tanpa atau sedikit provokasi, remaja dapat “meledak” dan memproyeksikan emosi tidak menyenangkan pada orang tua atau saudara kandung (Santrock, 2012). Namun, pada masa ini remaja juga sudah dapat menyadari bahwa ekspresi emosi memiliki peran dalam relasinya. Seperti ketika ia mengekspresikan kemarahan pada teman, maka dapat mengancam hubungan pertemanannya. Remaja juga dapat mengatasi emosi negatif dengan menggunakan strategi regulasi emosi yang dapat mengurangi intensitas dan durasi dari keadaan emosi yang dialami. Salah satunya adalah emosi marah (Santrock, 2012). Meskipun meningkatnya kemampuan kognitif dan kesadaran pada remaja membantu mereka untuk melakukan *coping* lebih efektif dengan stress dan fluktuasi emosi, namun sebagian remaja tidak dapat mengelola emosinya dengan efektif (Steinberg, 2004; Santrock, 2012). Sebagai hasilnya, remaja dapat rentan terhadap depresi, perilaku marah, buruknya regulasi emosi, kenakalan remaja, atau gangguan pola makan (Santrock, 2012).

Marah adalah reaksi normal dan terjadi hampir setiap situasi kehidupan sehari-hari, seperti di rumah, sekolah, ruang umum, tempat kerja, hubungan interpersonal, dan lain sebagainya (Bhave & Saini, 2009). Konsep marah biasanya mengacu pada keadaan emosi yang memunculkan perasaan beragam yang memiliki intensitas beragam, dari kekesalan ringan hingga kemarahan berlebihan, dan dibarengi oleh dorongan dari *autonomic nervous system* (Spielberger, 1988, p.6, dalam DiGiuseppe & Tafrate, 2010). Individu dengan *trait* marah yang tinggi akan (a) mengalami keadaan marah secara sering dan intens, (b) mengalami kemarahan pada situasi yang luas dari stimulus yang mendorong munculnya perilaku marah, (c) mengekspresikan kemarahan secara lebih negatif

dan mengatasi kemarahan dengan buruk, dan (d) mengalami disfungsi dan konsekuensi negatif dari kemarahan dalam kehidupannya.

Marah dianggap sebagai bagian penting untuk menjadi seorang manusia dan memiliki makna evolusi atau adaptif (Bhave & Saini, 2009). Namun, kemarahan dapat menjadi bermanfaat atau dinilai positif atau menjadi berbahaya atau dinilai negatif (Bhave & Saini, 2009). Setiap individu membutuhkan marah sebagai bentuk bertahan hidup. Marah membantu individu untuk melakukan *coping* dengan situasi yang beragam dan bermacam-macam (Bhave & Saini, 2009). Saat marah diekspresikan secara konstruktif, cara yang tidak menggunakan kekerasan, memungkinkan adanya hasil yang positif, seperti mengekspresikan perasaan penting, mengidentifikasi permasalahan, mengkonsep ulang kekhawatiran (*redressing*), dan memotivasi perilaku efektif (Averill, 1982; Novaco, 1975; Bhave & Saini, 2009).

Marah dapat diekspresikan dengan cara yang negatif, seperti mengulang perilaku atau kata-kata yang sama untuk menghadapi situasi secara konstan, sering memaki, menggunakan bahasa dan perilaku yang kasar, dan membayangkan mengenai situasi negatif, tidak menyelesaikan permasalahan, hanya marah pada situasi, memiliki *prejudice* yang kuat terhadap orang lain, menyalahkan orang lain secara konstan, menjadi kasar pada hampir setiap interaksi sosial seperti dengan guru sekolah, polisi, dan ruang umum. Marah menjadi negatif saat individu berusaha untuk menolak, menahan/menekan, atau mengekspresikan dengan tidak tepat. Penekanan marah berkorelasi positif dengan asesmen dan intensitas rasa sakit, perilaku kesakitan, dan mengganggu fungsi sehari-hari dan secara negatif berhubungan dengan toleransi rasa sakit (Gelkopf, 1997; Kerns, Rosenberg, dan Jacob, 1994; Bhave & Saini, 2009).

Goldstein & Glick (1987; Bhave & Saini, 2009) menyatakan bahwa remaja mengalami gejala emosi dan memiliki perasaan marah yang dapat menjadi penyebab dari perilaku disruptif dan mempengaruhi performa sekolah serta penolakan teman sebaya. Selain itu, marah yang diekspresikan secara negatif juga dapat membuat evaluasi negatif dari orang lain, konsep diri yang negatif, dan rendahnya kepercayaan diri; konflik keluarga, pola pengasuhan yang kasar, *bullying* sekolah, dan agresi ringan atau berat (Kassinove, 1995; Deffenbecher, Oetting and DiGiuseppe, 2002; Bhave & Saini, 2009). Pada kenyataannya masih banyak remaja yang tidak mengenali, mengekspresikan, dan meregulasi kemarahannya dengan tepat. Sehingga hal ini dapat mengganggu hubungannya dengan orang tua atau teman sebaya. Sehingga tujuan penyusunan alat ukur marah pada remaja sebagai alat *screening* untuk melakukan intervensi mengenai pengenalan, pengekspresian, dan regulasi perilaku marah pada remaja.

Beberapa pengembangan alat ukur mengenai konstruk marah telah dilakukan. Beberapa *self report assessment* seperti *Spielberger's State-Trait Anger Expression Inventory* (STAXI), *Buss-Durkee Hostility Inventory* (BDHI), *Aggression Questionnaire* (AQ), *Siegel's Multidimensional Anger Inventory* (MAI), *Novaco Anger Scale* (NAS), *Clinical Anger Scale* (CAS), dan *Anger Disorders Scale* (ADS) (DiGiuseppe & Tafrate, 2010). Namun, belum ditemukan pengembangan alat ukur mengenai konstruk marah di Indonesia. Asesmen perilaku marah biasanya dilakukan dengan menggunakan *inventory self report* dan metode observasi, baik dalam *setting* klinis atau non klinis. Tingkat marah remaja dibandingkan dengan subjek lain atau norma kelompok usianya (Alaka Mani dkk, 2018). Pengalaman dan pengekspresian marah pada anak dan remaja mendapatkan sedikit perhatian dibandingkan dengan perilaku agresi dan perilaku *externalizing* pada anak dan remaja. Penelitian yang berfokus pada perilaku marah remaja lebih tertinggal dibanding penelitian tentang perilaku marah dewasa (Kerr & Schneider, 2008). Hal ini menunjukkan bahwa pentingnya melakukan penelitian mengenai perilaku marah pada remaja, yang dilakukan dalam penelitian ini untuk menghasilkan alat *screening* perilaku marah remaja.

## Metode

Alat ukur ini diujicobakan pada remaja usia 12-17 tahun sesuai dengan tahap perkembangan remaja menurut Santrock (2012) yaitu masa dimana individu sering mengalami emosi yang belum stabil. Penelitian menggunakan teknik *sampling convenience sampling*. Metode *sampling* yang digunakan adalah *nonrandom sampling*, yaitu partisipan remaja yang bersedia untuk mengisi kuesioner *online*, mengetahui cara menggunakan *google form*, serta dapat mengakses internet untuk mengisi kuesioner tersebut (Bordens & Abbott, 2011). Penelitian dilakukan dengan menggunakan aplikasi daring yaitu *google form* dan terjaring sebanyak 111 orang partisipan. Alat ukur ini disusun berdasarkan teori *anger* (Spielberger, 1988 dalam DiGiuseppe, Eckhardt, Tafrate, & Robin, 1994; dalam dalam DiGiuseppe & Tafrate, 2010), menggunakan skala likert dengan rentang nilai dari 1 hingga 5 (1=Tidak Pernah, 2=Jarang, 3=Kadang-Kadang, 4=Sering, 5=Sering Sekali). Keempat ciri perilaku marah masing-masing diturunkan ke dalam 2 indikator. Kisi-kisi alat ukur dapat dilihat pada tabel 1, serta kisi-kisi lengkap beserta *item* dapat dilihat pada lampiran 1.

Tabel 1.

## Kisi-Kisi Alat Ukur Perilaku Marah Pada Remaja

No	Indikator	Contoh Pernyataan
1	Remaja sering merasakan marah	Saya merasakan marah hampir setiap hari.
2	Remaja merasakan marah dengan intens (sangat kuat)	Saya sulit mengatur napas ketika sedang marah
3	Remaja mengalami kemarahan pada situasi yang luas	Saya menunjukkan kemarahan saya di rumah, kelas, dan hubungan pertemanan.
4	Remaja mengalami kemarahan melebihi stimulus yang mendorong munculnya kemarahan	Saya mudah marah untuk hal-hal sepele.
5	Remaja mengekspresikan kemarahan secara negatif	Saya berteriak ketika marah.
6	Remaja tidak mampu mengatasi kemarahan	Saya mengingat-ingat kembali hal-hal yang membuat saya semakin marah.
7	Remaja mengalami disfungsi dari kemarahan dalam kehidupan sehari-hari	Saya bertengkar dengan teman saya.
8	Remaja mengalami konsekuensi negatif dari kemarahan dalam kehidupan sehari-hari	Saya hanya memiliki sedikit teman dekat.

Alat ukur perilaku marah disusun berdasarkan konstruk marah (Spielberger, 1988 dalam DiGiuseppe, Eckhardt, Tafrate, & Robin, 1994; dalam DiGiuseppe & Tafrate, 2010). Berdasarkan teori tersebut didapatkan empat *trait* marah dengan taraf yang tinggi. Keempat *trait* tersebut diturunkan ke dalam dua indikator untuk setiap masing-masing *trait* sehingga didapatkan total 8 indikator. Setelah mendapatkan 8 indikator, disusun masing-masing 5-6 butir pertanyaan, sehingga didapatkan total 45 item pernyataan. Sebelum diujicobakan, dilakukan *peer review* oleh 3 orang sejawat dengan kualifikasi psikolog yaitu dua orang psikolog klinis anak dan remaja serta satu orang psikolog pendidikan. Setelah dilakukan revisi *item* berdasarkan hasil *peer review*, dilakukan uji coba alat ukur. Agar alat ukur dapat digunakan, maka alat ukur yang dikembangkan harus memenuhi kriteria valid dan reliabel. Reliabilitas alat ukur mengacu pada konsistensi pengukuran ketika prosedur pengujian diulang pada populasi kelompok atau individu (AERA, APA, & NCME, 1999). Uji reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *internal consistency* yang dihitung menggunakan *cronbach alpha* melalui program *Statistic Package for Social Science (SPSS)* versi 20 *for windows*. Tujuan dari analisis item ini adalah untuk menemukan koefisien alpha yang merupakan nilai reliabilitas dari alat tes ini. Kriteria yang digunakan dalam menentukan reliabilitas alat ukur berdasarkan kriteria Kaplan & Sacuzzo (2005), yaitu:

$\alpha \geq 0,70$  berarti alat ukur dapat diandalkan

$\alpha < 0,70$  berarti alat ukur tidak dapat diandalkan

*Item discriminant* terkait dengan seberapa baik kategori respons *item* yang membedakan antara individu yang memiliki tingkat karakteristik yang berbeda. Semakin banyak kategori respons yang membedakan antara individu dengan tingkat sifat yang berbeda, semakin banyak informasi yang disediakan mengenai sifat *item* (Penfield; Geisinger, Kurt F et al, 2013). *Item discriminant* merupakan bagian yang penting karena dapat membedakan satu partisipan dengan partisipan lainnya. *Item discriminant* dari alat ukur didapatkan dari nilai *corrected item total correlation* melalui perhitungan reliabilitas alat ukur. Ebel & Frisbie (1991) menentukan kriteria *item discriminant* sebagai berikut: (1)  $\leq 0.19$  diklasifikasikan sebagai *poor*, (2) 0.20-0.29 diklasifikasikan sebagai *marginal*, (3) 0.30-0.39 diklasifikasikan sebagai *reasonably good*, dan (4)  $\geq 0.40$  diklasifikasikan sebagai *very good*.

Validitas mengacu pada sejauh mana bukti dan teori mendukung interpretasi dari nilai yang diajukan oleh alat tes (AERA, APA, & NCME, 1999). Uji validitas dalam penelitian ini menggunakan *evidence based internal structure*. *Evidence based internal structure* dilakukan melalui analisa terhadap derajat hubungan antara item dengan konstruk. Analisa struktur internal dilakukan dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan menggunakan program LISREL 8.80. Adapun kriteria yang digunakan untuk mengetahui validitas alat ukur menurut Hu & Bentler (1998), yaitu:

1. *Root Mean Square Approximation* (RMSEA)

RMSEA adalah rata-rata perbedaan *per degree of freedom* yang diharapkan terjadi dalam populasi dan bukan dari sampel. Kriteria RMSEA yang direkomendasikan (Steiger; Browne & Mels; Browne & Cudeck; dalam Hu & Bentler, 1998) adalah sebagai berikut: (1)  $< 0.05$  diklasifikasikan *close fit*, (2) 0.05-0.08 diklasifikasikan *fair fit*, dan (3) 0.08-1.00 diklasifikasikan *poor fit*.

2. CFI

Menurut Bentler & Bonett (dalam Hu & Bentler, 1998) nilai *cut off* untuk berbagai *index fit* dipertimbangkan dalam kategori *acceptable* jika 0.9 dan *unacceptable* jika di bawah 0.9. Kriteria ini dapat digunakan untuk seluruh *fit indices* kecuali CAK, CK, CN, SRMR, dan RMSEA.

3. T-Values

Untuk melihat korelasi *observed variable* dengan *latent variable* yang diukur, dapat dilihat besarnya *factor loading* dari setiap *observed variable* sehingga diketahui nilai uji signifikansi dari setiap item, dengan kriteria  $> 1.96$ .

## Hasil

Data demografi 111 orang partisipan remaja usia 12-17 tahun berdasarkan teknik *sampling convenience sampling* dan metode *nonrandom sampling* dapat dilihat pada tabel 2.

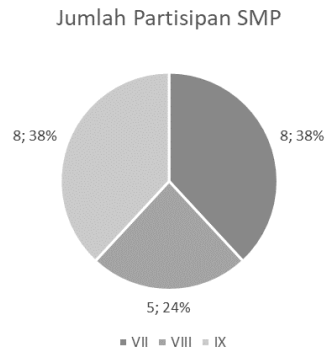
Tabel 2.

Data Demografi Partisipan

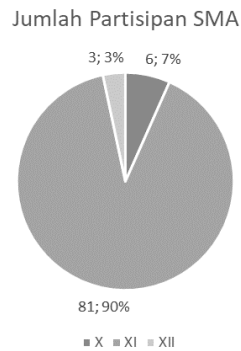
Data Demografi Partisipan		Frekuensi (f)	Persentase
Usia	12 tahun	1	1%
	13 tahun	9	8%
	14 tahun	6	5%
	15 tahun	10	9%
	16 tahun	46	42%
	17 tahun	39	35%
Jenis kelamin	Laki-laki	21	19%
	Perempuan	90	81%
Tingkat Pendidikan	SMP	21	19%
	SMA	90	81%

Pengambilan data pun tersebar pada remaja SMP dengan rincian 8 orang partisipan kelas VII SMP, 5 orang partisipan kelas VIII SMP, dan 8 orang partisipan kelas IX SMP, dapat dilihat pada figur 1. Selain itu pengambilan data pun dilakukan kepada 90 orang partisipan SMA dengan rincian 6 orang partisipan kelas X SMA, 81 orang partisipan kelas XI SMA, dan 3 orang partisipan kelas XII SMA, dapat dilihat pada figur 2.

Figur 1. Tingkat Pendidikan Partisipan SMP



Figur 2. Tingkat Pendidikan Partisipan SMA



Hasil analisis reliabilitas ini didapatkan dengan satu kali uji coba dan dua kali penghitungan dengan 111 orang partisipan remaja usia 12 hingga 17 tahun dengan menganalisis *corrected item total correlation* kemudian menyisihkan 5 item pernyataan dengan nilai *corrected item total correlation* < 0.02. Nomor *item* yang disisihkan adalah nomor 26, 40, 34, 33, dan 30. Sehingga dari 45 *item* pernyataan yang diuji cobakan menghasilkan 40 *item* pernyataan yang dapat digunakan. Hasil uji reliabilitas dapat dilihat pada tabel 3 dan 4.

Tabel 3.

Hasil Uji Reliabilitas Saat Uji Coba

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.916	45



Tabel 4.

Hasil Uji Reliabilitas Setelah Menyisihkan 5 Item Pernyataan

<b>Reliability Statistics</b>	
<i>Cronbach's Alpha</i>	<i>N of Items</i>
.928	40

Berdasarkan hasil analisis *item* di atas dapat diketahui bahwa terdapat 5 *item* dengan klasifikasi *poor* yang berarti item-item tersebut memiliki daya pembeda yang buruk. 5 *item* ini kemudian disisihkan dari alat tes. Sehingga tersisa 3 *item* dengan klasifikasi *marginal* dengan angka 0.20-0.29, 7 *item* dengan klasifikasi *reasonably good* dengan angka 0.30-0.39, dan 30 *item* dengan klasifikasi *very good* dengan angka  $\geq 0.40$ . Item-item pernyataan dalam alat tes yang telah diklasifikasikan dapat dilihat tabel 5.

Tabel 5.

Hasil Klasifikasi Item Pernyataan

<b>Besaran Item Discriminant</b>	<b>Klasifikasi</b>	<b>Item no</b>	<b>Jumlah Item</b>
$\leq 0.19$	<i>Poor</i>	26, 40, 34, 33, 30	5
0.20 – 0.29	<i>Marginal</i>	27, 8, 36	3
0.30 – 0.39	<i>Reasonably Good</i>	14, 39, 6, 31, 25, 42, 35	7
$\geq 0.40$	<i>Very Good</i>	37, 41, 19, 1, 2, 16, 17, 18, 20, 28, 3, 38, 15, 4, 5, 44, 21, 45, 29, 13, 32, 12, 7, 22, 9, 11, 43, 23, 10, 24	30

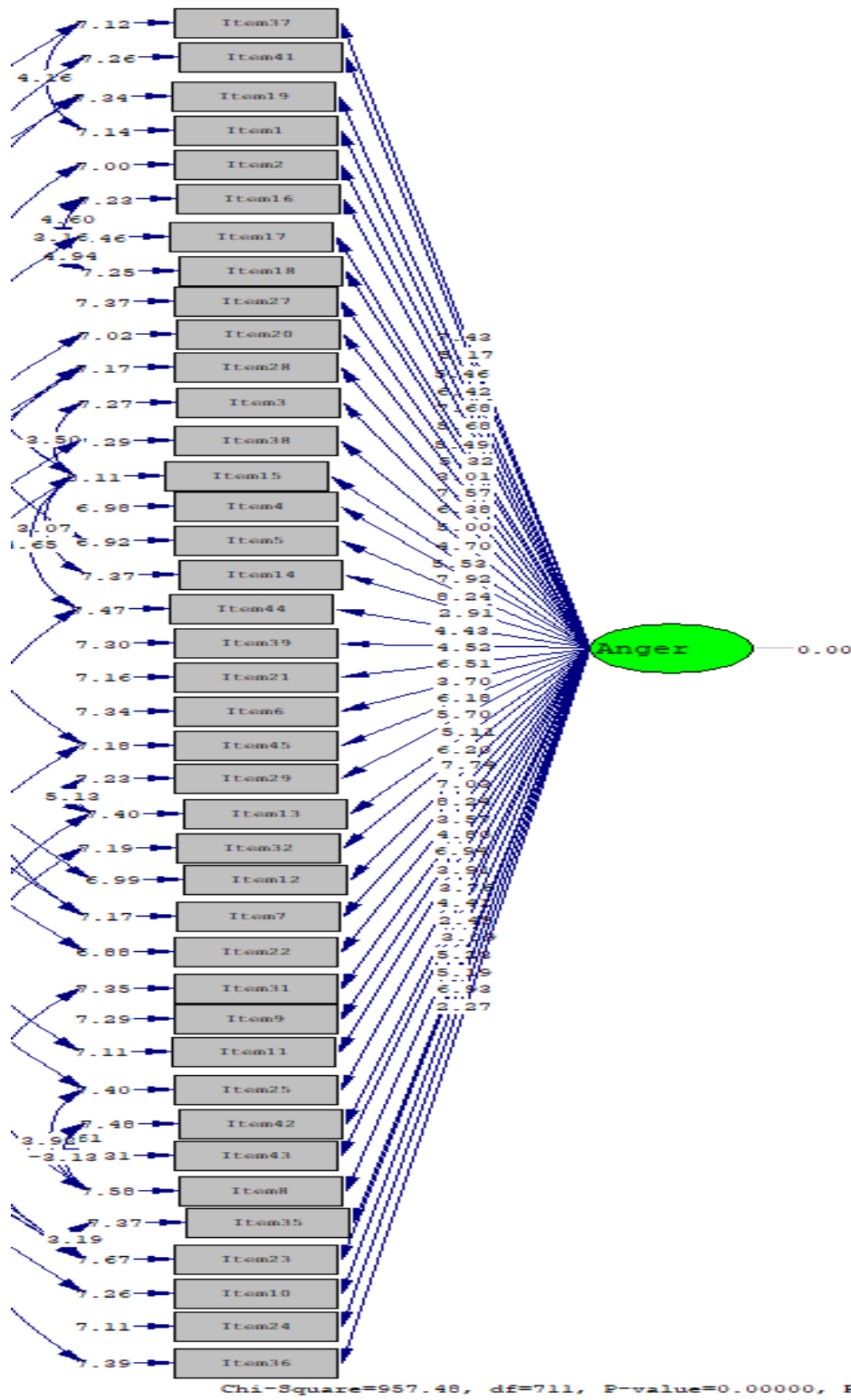
Uji validitas menggunakan analisa struktur internal dilakukan dengan CFA (*Confirmatory Factor Analysis*) dengan menggunakan program LISREL 8.80 dapat dilihat pada tabel 6 dan gambar 1.

Tabel 6.

Hasil Uji Validitas.

<b>Ukuran Goodness of Fit</b>	<b>Kriteria</b>	<b>Hasil Estimasi</b>	<b>Keterangan</b>
RMSEA	$< 0.05$	0.056	<i>Fair fit</i>
CFI	$\geq 0.9$	0.94	<i>Good fit</i>

Gambar 1. Hasil Uji CFA



Adapun hasil uji signifikansi dengan melihat uji statistik (T-Values) dan *factor loading* dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7.

Hasil Uji Signifikansi dan *Factor Loading* Setelah Menyisihkan 5 Item Pernyataan

<b>Item</b>	<b>Nilai <i>Factor Loading</i></b>	<b>Nilai <i>T-Value</i></b>
1. Dalam seminggu, saya marah sebanyak 4 – 5 kali.	0.56	6.42
2. Sulit bagi saya untuk menghilangkan pikiran negatif yang membuat saya marah	0.67	7.68
3. Mengantri membuat saya marah	0.35	5.00
4. Saya kesal ketika seseorang tidak memahami saya	0.62	7.92
5. Saya mudah marah untuk hal-hal sepele	0.78	8.24
6. Saya berteriak ketika marah	0.40	3.70
7. Saya mengingat situasi dan orang-orang yang membuat saya marah dalam waktu yang lama	0.73	7.00
8. Saya hanya memiliki sedikit teman dekat	0.36	2.45
9. Saya bertengkar dengan teman saya	0.39	4.80
10. Sulit bagi saya untuk memaafkan teman yang berbuat kesalahan	0.47	6.93
11. Ketika ada kesalahan, ingin rasanya saya menyalahkan orang lain	0.55	6.94
12. Saya sangat marah sehingga rasanya akan “meledak”	0.86	7.74
13. Ketika marah, saya terdorong untuk merusak sesuatu	0.54	5.11
14. Saya merasa sangat marah ketika seseorang melakukan sesuatu yang tidak seharusnya, seperti merokok di tempat umum atau memotong antrian	0.34	2.91
15. Saya kesal ketika teman berbuat kesalahan dalam tugas kelompok	0.49	5.53
16. Saya sulit mengatur napas ketika sedang marah	0.54	5.68
17. Ketika marah, detak jantung saya berdetak lebih cepat sehingga rasanya akan meledak	0.60	5.49

18. Kepala saya pusing ketika marah	0.62	5.32
19. Saya bertengkar dengan anggota keluarga	0.48	5.46
20. Saat merasa kecewa, saya menunjukkan dengan kemarahan	0.57	7.57
21. Saya merasa sangat marah ketika teman mengejek saya	0.55	6.51
22. Saya mengingat-ingat kembali hal-hal yang membuat saya semakin marah	0.75	8.24
23. Saya membuat teman-teman malu dengan kemarahan saya	0.33	3.91
24. Saya merasa sangat marah ketika hal yang saya rencanakan tidak sesuai dengan kenyataan	0.58	5.23
25. Saya bingung mengekspresikan rasa marah saya	0.47	2.27
26. Setiap keinginan saya tidak dipenuhi, saya merasa marah	0.23	3.01
27. Saya menunjukkan kemarahan saya di rumah, kelas, dan hubungan pertemanan	0.49	6.38
28. Saya membanting barang ketika merasa marah	0.48	5.70
29. Saya merasa kurang percaya diri	0.41	3.57
30. Ketika marah, saya terdorong untuk memukul seseorang	0.58	6.20
31. Saya membuat orang tua saya malu dengan kemarahan saya	0.37	3.09
32. Saya dipanggil guru karena kemarahan saya	0.12	2.27
33. Saya merasakan marah hampir setiap hari	0.64	7.43
34. Menunggu orang lain membuat saya kesal	0.51	4.70
35. Saya tidak suka dinasehati	0.43	4.52
36. Teman-teman menganggap saya pemaarah	0.52	5.17
37. Perasaan marah membuat saya tidak dapat menyelesaikan tugas-tugas sekolah saya	0.47	3.75
38. Ketika marah, saya tidak dapat berinteraksi dengan siapapun	0.52	4.42

39. Saya marah ketika teman saya tidak mengerjakan tugas kelompok	0.53	4.43
40. Saya memaki ketika marah	0.68	6.18

Untuk melihat korelasi *observed variable* dengan *latent variable* yang diukur, dapat dilihat besarnya *factor loading* dari setiap *observed variable*. Hair Jr dkk (2019) menyatakan bahwa angka *factor loading* signifikan untuk jumlah sampel 100 partisipan jika nilai *factor loading item* mencapai angka di atas 0.55. Namun, Harrington (2009) menyatakan bahwa secara umum semakin tinggi angka *factor loading* semakin baik dan biasanya di bawah angka 0.30 tidak ditafsirkan atau dianggap tidak signifikan. Berdasarkan kriteria tersebut, hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 *item* (*item* 26 dan *item* 32) tidak dapat digunakan karena memiliki nilai *factor loading* di bawah kriteria 0.30. Sedangkan 38 *item* lainnya dapat digunakan karena memiliki nilai *factor loading* di atas kriteria 0.30. Selain itu, diketahui nilai uji signifikansi dari setiap *item*, dengan kriteria  $> 1.96$ . Uji signifikansi yang dilakukan dengan menggunakan nilai T-Value mendapatkan hasil bahwa 40 *item* pernyataan memiliki nilai T-Value  $> 1.96$ . Berdasarkan uji signifikansi nilai T-Value dapat dikatakan bahwa *item* pernyataan memiliki hubungan yang signifikan dengan konstruk marah.

## Diskusi

Marah merupakan emosi yang paling sering dan bermasalah pada masa remaja (dalam Alaka Mani dkk, 2018). Perilaku marah remaja dapat berdampak terhadap dirinya sebagai individu, keluarga, sekolah, kegiatan olahraga, dan rekreasi (Zhang, Musu-Gillette, & Oudekerk, 2016; Alaka Mani dkk, 2018). Remaja yang memiliki tingkat marah tinggi dapat menjadi faktor resiko terhadap kesehatan fisik dan mental yang negatif saat dewasa (Quinn dkk, 2014). Selain itu juga ditemukan bahwa tingkat marah yang tinggi serta keterampilan pemrosesan kognitif yang rendah dapat membuat remaja beresiko terhadap hubungan buruk dengan orang lain, kurang berprestasi di sekolah, dan masalah kesehatan (Lamb, Puskar, Sereika, Patterson, & Kaufmann, 2003; Lei Voon & Khor, 2018).

Penelitian ini merupakan penelitian awal dari penyusunan alat ukur perilaku marah atau *anger* pada remaja yang mendapatkan hasil reliabilitas memuaskan jika dibandingkan dengan koefisien *Cronbach's alpha*  $> 0,70$ . Berdasarkan kriteria Kaplan & Saccuzzo (2005), alat ukur perilaku marah atau *anger* ini dapat diandalkan dengan nilai sebesar 0.928. Jika dilihat dari hasil indikasi kecocokan, alat ukur ini memenuhi semua kriteria. Hanya saja, masih terdapat dua *item*

pernyataan yang tidak signifikan karena memiliki angka *factor loading* di bawah 0.30. Hal ini dapat disebabkan oleh ukuran sampel yang kecil yaitu jumlah sampel sekitar 100 partisipan yang sering gagal untuk memulihkan faktor yang lemah (Ximénez, 2009). Namun berdasarkan uji signifikansi jalur atau uji T-Value, 40 *item* pernyataan signifikan untuk mengukur konstruk marah. Selain itu, skor RMSEA pada alat ukur *anger* ini belum masuk kategori baik atau *close fit*. Hal ini dapat disebabkan oleh ukuran sampel yang kecil, yang mana ukuran sampel yang kecil dapat membuat RMSEA memiliki nilai besar (Browne & Cudeck, 1992; Kline, 2016; Xia & Yang, 2019; Reswara dkk, 2021). RMSEA cocok pada ukuran sampel besar sekitar 500 partisipan (Hair dkk., 2014; Reswara dkk., 2021). Meskipun begitu, skor RMSEA pada alat ukur *anger* ini masih termasuk dalam alat ukur yang dapat dipublikasikan karena memiliki skor antara 0.5 hingga 0.6 (Xia dan Yang, 2018). Penelitian sebelumnya juga menunjukkan bahwa nilai RMSEA <0,05 menunjukkan kecocokan yang dekat dan <0,08 menunjukkan kecocokan model-data yang masuk akal (Browne & Cudeck, 1993; Jöreskog & Sörbom, 1993; Xia & Yang, 2018).

## Kesimpulan

Dari penelitian ini, diperoleh alat ukur perilaku marah atau *anger* pada remaja yang terdiri dari 40 *item*. Berdasarkan hasil penghitungan reliabilitas didapatkan hasil nilai reliabilitas yang tinggi sebesar 0.928. Selain itu, dilakukan pula analisis untuk daya pembeda. Bukti validitas yang digunakan adalah menggunakan *internal structure* dengan menguji CFA dengan LISREL. Berdasarkan hasil analisis didapatkan hasil nilai chi-square = 957.48, df = 711, p-value = 0.0000, RMSEA = 0.056, serta CFI = 0.94. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa alat tes ini sudah memenuhi standar reliabilitas dan cukup terdapat kecocokan antara data dengan model yang sudah diuji menggunakan CFA. Alat tes ini dapat digunakan untuk mengukur perilaku marah atau *anger* pada remaja. Pada penelitian selanjutnya dapat dilakukan uji coba pada skala sampel yang lebih besar.

## Implikasi

Penelitian ini merupakan penelitian awal yang masih terbatas diujicobakan pada 111 partisipan remaja usia 12-17 tahun dengan jumlah partisipan terbanyak pada usia 16 dan 17 tahun, sehingga pada penelitian selanjutnya dapat diujicobakan lebih banyak untuk remaja usia awal yaitu usia 12-15 tahun. Selain itu, lebih banyaknya partisipan perempuan daripada laki-laki juga dapat mempengaruhi terjadinya *gender bias*, sehingga untuk penelitian selanjutnya dapat

mempertimbangkan penyetaraan jumlah partisipan berdasarkan jenis kelamin. Pengembangan alat ukur dan penelitian mengenai marah pada perilaku ini juga dapat dilakukan dengan mempertimbangkan aspek budaya sebagai faktor yang berpengaruh. Sebagai implikasi dari penelitian ini, alat ukur *anger* pada remaja yang telah disusun dapat digunakan untuk mendapatkan gambaran terkait perilaku marah yang ditunjukkan oleh remaja.

#### DAFTAR PUSTAKA

- American Educational Research Association, American Psychological Association, & National Council on Measurement in Education. (1999). *Standards for Educational and Psychological Testing*. Washington DC: American Educational Research Association.
- Alaka Mani, T.L., Sharma, Manoj Kumar, Omkar, S.N., & Nagendra, H.R. (2018). *Holistic Assessment of Anger in Adolescents - Development of Rating Scale*. Journal of Ayurveda and Integrative Medicine Volume 9, Issue 3, Pages 195-200. <https://doi.org/10.1016/j.jaim.2017.04.012>.
- Bhave, Swati. Y & Saini, Sunil. (2009). *Anger Management*. New Delhi, India; Sagepublication.
- Bordens, Kenneth S., & Abbott, Bruce, B. (2011). *Research Design and Methods: A Process Approach, Eighth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies, Inc.
- DiGiuseppe, Raymond & Tafrate, Raymond Chip. (2010). *Understanding Anger Disorders*. New York: Oxford University Press.
- Ebel, Robert L., & Frisbie, David A. (1991). *Essentials of Educational Measurement: Fifth Edition*. USA: Prentice-Hall, Inc
- Faupel, Adrian., Herrick, Elizabeth., & Sharp, Peter. (2011). *Anger Management: A Practical Guide, second edition*. New York: Routledge.
- Hair Jr, Joseph F., Black, William C., Babin, Barry, J., & Anderson, Rolph E. (2019). *Multivariate Data Analysis, Eighth Edition*. Andover United Kingdom: Cengage Learning EMEA.
- Harrington, Donna. (2009). *Confirmatory Factor Analysis*. New York: Oxford University Press, Inc.
- Hu, Li-Tze & Bentler, Peter M. (1998). *Fit Indices in Covariance Structure Modeling: Sensitivity to Underparameterized Model Misspecification*. Psychological Methods, Vol. 3, No. 4, 424 – 453.
- Kaplan, R.M. & Saccuzzo, D.P. (2005). *Psychological Testing Principles, Application and Issue, Sixth Edition*. USA: Wadsworth.
- Kerr, Matthew A., & Schneider, Barry H. (2008). *Anger Expression in Children and Adolescents: A Review of the Empirical Literature*. Clinical Psychology Review 28 559-577. doi: 10.1016/j.cpr.2007.08.001.

- Lei Voon, Ng & Khor, Khai Ling. (2018). *Anger Experience and Expression among Adolescents: A Test of the STAXI-2 C/A*. doi: 10.2991/acpch-17.2018.55.
- Penfield, Randall D. Item Analysis. Dalam Geisinger, Kurt F et al. (2013). *APA Handbook of Testing and Assessment in Psychology: Volume 1*. Washington DC: APA.
- Quinn, Colleen., Rollock, David., & Vrana, Scott R. (2014). *A Test of Spielberger's State-Trait Theory of Anger with Adolescents: Five Hypotheses*. *Emotion*, Vol. 14 No. , 74-84.
- Reswara, Ilham Phalosa, Yudiana, Whisnu, & Cahyadi, Surya. (2021). Evaluasi Alat Ukur *Perceived Control* pada Konteks Pengerjaan Skripsi menggunakan *Confirmatory Factor Analysis*. *Provitae: Jurnal Psikologi Pendidikan* Vol. 14, No. 1, 1-20.
- Santrock, John W. (2012). *Adolescence: Fifteenth Edition*. New York: Mc Graw-Hill Education.
- Santrock, John W. (2019). *Life-Span Development: Seventeenth Edition*. New York: McGraw-Hill Companies
- Xia, Yan & Yang, Yanyun. (2018). *RMSEA, CFI, and RLI in Structural Equation Modeling with Ordered Categorical Data: The Story They Tell Depends on the Estimation Methods*. *Behavior Research Methods*. <https://doi.org/10.3758/s13428-018-1055-2>
- Ximénez, Carmen. (2009). *Recovery of Weak Factor Loadings in Confirmatory Factor Analysis Under Conditions of Model Misspecification*. *Behavior Research Methods*, Vol 41 (4), 1038-1052. *Doi:10.3758/BRM.41.4.1038*